

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

World Economic Forum (WEF) menggambarkan *fintech* sebagai perpaduan antara keuangan dan teknologi, mendefinisikannya sebagai penggunaan teknologi dan model bisnis yang inovatif dalam layanan keuangan. *Fintech* juga digambarkan oleh WEF sebagai perusahaan yang menyediakan atau memfasilitasi layanan keuangan dengan menggunakan teknologi. Kemudian Chakraborty (2018:5-6) menyebutkan bahwa *financial technology* adalah seperangkat teknologi keuangan dan media yang menyediakan produk layanan keuangan seperti *payment, funding, peminjaman, investasi, dan lain sebagainya* menjadi lebih mudah untuk diakses. *Fintech* adalah gelombang transformasi informasi yang diharapkan dapat membentuk kembali masyarakat dan industri yang berhubungan dengan kepercayaan, uang, dan nilai.

Dampak *fintech* yang dapat dirasakan saat ini yaitu ketika seseorang dapat menyetor cek tanpa mengunjungi cabang bank dengan cara memotret lalu mengunggah cek tersebut ke dalam aplikasi seluler, membayar makanan di restoran dengan menggunakan *e-wallet*, mentransfer uang dengan menggunakan aplikasi, dan penggunaan PayPal yang berguna untuk menerima atau melakukan pembayaran (Moosa, 2022). Sedangkan Retnosari et al. (2020) mendefinisikan *fintech* sebagai perangkat keuangan yang memiliki beragam inovasi produk dan jasa, juga konsep bisnis keuangan baru yang dapat memberikan dampak positif terhadap stabilitas perekonomian yang lebih efisien dengan menggunakan bantuan teknologi yang andal.

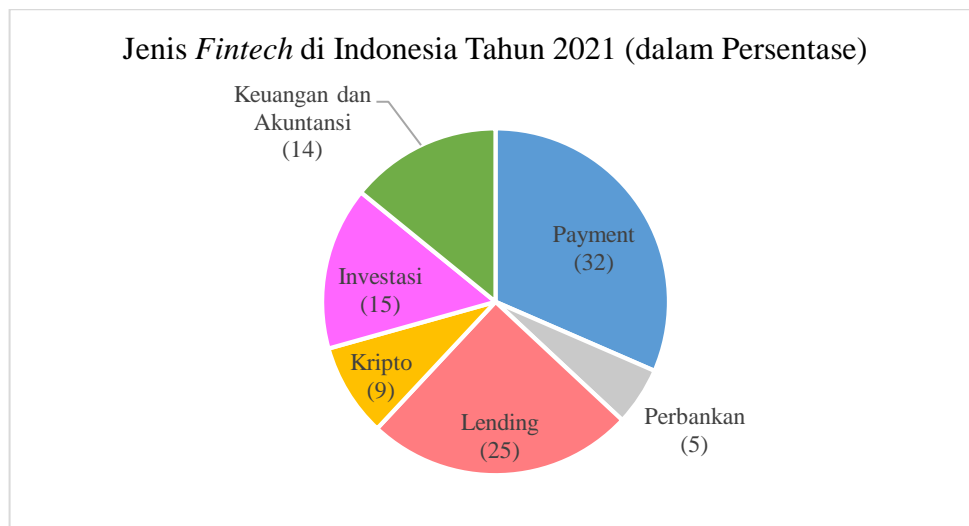
1.2 Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan teknologi di Indonesia tumbuh sangat pesat. Perkembangan teknologi dan informasi ini telah memberikan sejumlah terobosan baru dalam berbagai aspek yang berlangsung dengan cepat, termasuk bidang ekonomi dan keuangan. *Financial Technology* ialah salah satu *output* dan inovasi yang muncul

di bidang teknologi dan keuangan. Hadirnya *fintech* menandakan bahwa teknologi dan keuangan mempunyai hubungan yang saling berkaitan dan akan terus berkembang.

Price Waterhouse Coopers (PWC) mendefinisikan teknologi finansial sebagai bagian dinamis di persimpangan layanan keuangan dan sektor teknologi di mana perusahaan rintisan yang berorientasi pada teknologi dengan melakukan inovasi layanan dan produk yang disediakan saat ini oleh sektor layanan keuangan konvensional. Kemudian Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan *fintech* sebagai sebuah terobosan baru dalam sektor jasa keuangan yang mengadopsi kemajuan teknologi. Biasanya produk *fintech* hadir dalam bentuk sistem baru yang dirancang untuk menangani sederetan aktivitas keuangan yang lebih guna menjalankan serangkaian transaksi keuangan yang lebih kompleks.

Gambar 1.1 di bawah ini adalah diagram mengenai *fintech* di Indonesia berdasarkan jenisnya tahun 2021.



Gambar 1.1 Diagram Jenis *Fintech* di Indonesia Tahun 2021

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2021) data yang telah diolah

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang diolah oleh Kata Data pada Gambar 1.1, mencatat bahwa di Indonesia sektor *payment* pada tahun 2021 berada di urutan teratas sebesar 32%. Selanjutnya disusul oleh P2P *Lending* sebesar 25%. Lalu sebanyak 15% tersebar di produk investasi, dan sisanya dalam bentuk keuangan dan akuntansi, perbankan, juga kripto.

Singapore Fintech Association (SFA), *United Overseas Bank (UOB)*, dan PwC melaporkan bahwa Indonesia mengalami peningkatan teknologi finansial yang ditandai dengan bertambahnya jumlah perusahaan setiap tahunnya. Hal ini tentunya berdampak dari cepatnya pergerakan keuangan digital di dalam negeri. Diperkuat oleh Ketua Harian Aftech, Mercy Simorangkir, yang mengatakan bahwa sektor *fintech* di tanah air terus bertumbuh. Dapat dilihat dari investasi total di sektor *fintech* meningkat 93% (y-o-y) pada tahun 2018 dan Indonesia dilihat sebagai pasar paling menarik di Asia Tenggara bagi para investor.

Kemudian jumlah perusahaan *fintech* naik dari akhir Desember 2018 sebanyak 178 hingga 332 pada awal Desember 2019. Namun, di tahun – tahun berikutnya, persentase jumlah *fintech* lending menurun hingga 2023 tersisa sebanyak 102 perusahaan. Untuk lebih lengkapnya, jumlah perusahaan *fintech lending* di Indonesia dari tahun 2019 - 2023 berdasarkan data dari OJK dilampirkan di bawah ini.



Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan *Fintech Lending* di Indonesia

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2023) data yang telah diolah

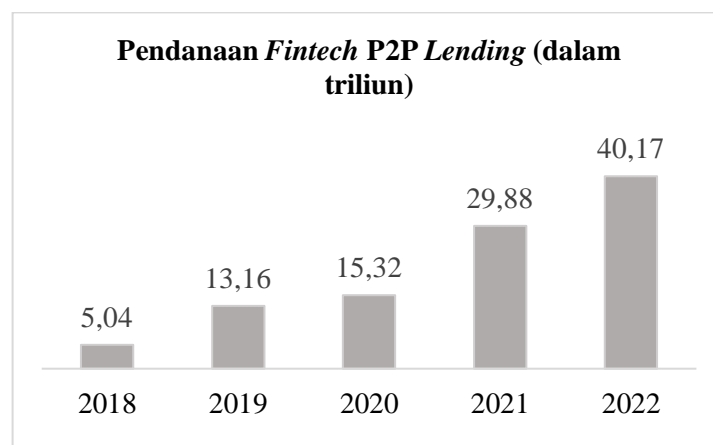
Merujuk pada Gambar 1.2, jumlah perusahaan *fintech lending* di Indonesia yang tercatat pada Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2020 sampai 2023 terlihat menurun hingga tersisa sebanyak 102 perusahaan pada tahun 2023. Menteri Kominfo RI, Johnny G. Plate mengatakan, "Pada kuartal ketiga tahun 2022, penurunan aliran modal *start-up* digital di kawasan Asia mencapai 60% dari tahun ke tahun dan 33% dari kuartal ke kuartal. Namun, industri *fintech* Indonesia

memiliki nilai transaksi kedua paling tinggi antara negara-negara G-20, dengan *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) sebesar 39%. Pencapaian luar biasa ini menunjukkan kapasitas Indonesia untuk secara bertahap menangani pandemi Covid-19 sebagai katalisator untuk mempercepat digitalisasi sektor jasa keuangan di Indonesia.

Dalam kesempatan yang sama, Presidensi G20 Indonesia, Sunu mengatakan bahwa keberadaan *fintech lending* sebagai wujud nyata bagi tatanan perekonomian Indonesia dapat dilihat pada pendanaan UMKM, dimana *fintech lending* berdasarkan catatan agregat menyalurkan pendanaan mencapai Rp. 476,89 triliun pada *borrower* sebanyak Rp. 92,4 juta. Ini adalah bukti bahwa *fintech* dapat berperan sebagai salah satu produk yang berkontribusi positif karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperluas akses keuangan masyarakat melalui teknologi digital *fintech lending* (bi.go.id).

Walaupun ada risiko yang tinggi terkait dengan berinvestasi pada pendanaan *fintech lending*, peluang untuk mendapatkan imbal hasil yang tinggi juga sangat besar. Aset-aset yang memiliki risiko akan dapat menghasilkan keuntungan positif yang lebih baik dibandingkan dengan aset-aset yang memiliki volatilitas sedang atau rendah, asalkan mereka dikelola dengan baik (Salim et al., 2022).

Gambar 1.3 di bawah ini merupakan grafik mengenai pendanaan *fintech P2P lending*.

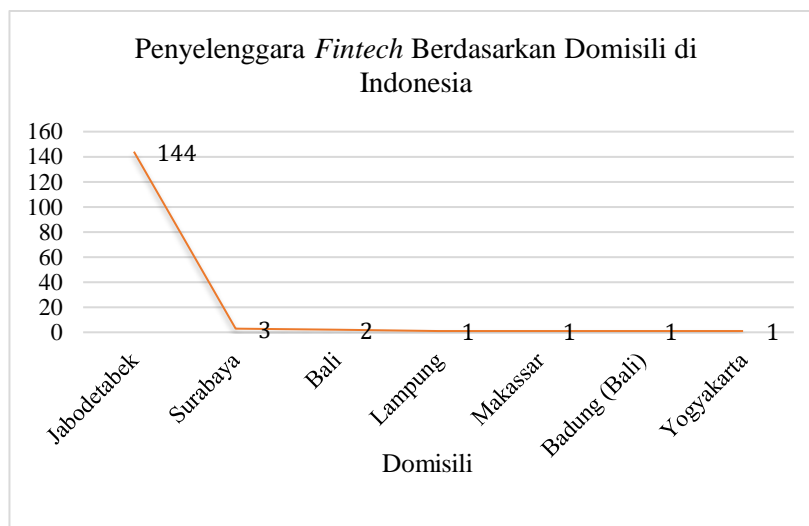


Gambar 1.3 Pendanaan *Fintech P2P Lending*

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data yang telah diolah)

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2018 sampai 2023 pada Gambar 1.3, pendanaan *fintech* P2P *lending* mengalami kenaikan yang signifikan. Tahun 2018, sebanyak Rp. 5,04 triliun pendanaan dilakukan melalui *fintech lending*. Jumlah pendanaan ini mengalami kenaikan di tahun berikutnya hingga tembus Rp. 29,88 triliun pada tahun 2021. Bulan Mei 2022, jumlahnya mencapai Rp. 40,17 triliun atau tumbuh sekitar 69,7% jika dibandingkan dengan tahun 2018. Dana *outstanding* yang masih beredar sampai dengan bulan Mei 2022 sebanyak Rp. 32,38 triliun masih didominasi oleh Pulau Jawa, sisanya sebanyak Rp.7,78 triliun berada di luar pulau Jawa.

Adapun untuk penyelenggara *fintech* di Indonesia terlampir pada Gambar 1.4 di bawah ini.



Gambar 1.4 Penyelenggara Fintech Berdasarkan Domisili di Indonesia

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020)

Data pada Gambar 1.4 terlihat bahwa penyelenggara *fintech* di Indonesia dikuasai oleh Jabodetabek sebanyak 144 perusahaan, sisanya sebanyak 3 perusahaan di Surabaya, 2 perusahaan di Bandung, sementara domisili Lampung, Makassar, Bali, dan Yogyakarta, masing – masing memiliki 1 perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa penyelenggara *fintech* di Indonesia belum merata karena masih didominasi oleh wilayah Jabodetabek.

Di bawah ini merupakan Tabel 1.1 mengenai karakteristik pengguna *fintech lending* di Indonesia.

Tabel 1.1
Karakteristik Pengguna *Fintech Lending* di Indonesia

Kategori	<i>Lender</i>	Dalam Persentase (%)	<i>Borrower</i>	Dalam Persentase (%)
Usia < 19 Tahun	9.879,002	1,40	493.128,906	1,21
Usia 19-34 Tahun	467.841,309	66,30	27.448.125,400	67,35
Usia 35-54 Tahun	201.461,076	28,55	12.258.940,100	30,08
Usia > 54 Tahun	26.391,048	3,74	550.185,142	1,35
Jumlah Rekening	705.643		40.754.455	
Laki Laki	436.299,067	61,83	21.449.069,700	52,63
Perempuan	261.581,86	37,07	19.264.630,9	47,27
Badan Usaha	7.762,073	1,10	40.754,455	0,10
Jumlah Rekening	705.643		40.754.455	

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020) data yang telah diolah

Merujuk pada Tabel 1.1, dari jumlah *lender* sebanyak 705.643, sekitar 66,30% nya berasal dari kalangan usia produktif 19-34 tahun. Sebanyak 28,55% berdasarkan usia 35-54 tahun, sedangkan sisanya berasal dari usia kurang dari 19 tahun dan lebih dari 54 tahun. Sementara berdasarkan jenis kelaminnya, laki – laki berjumlah 61,83% dan sisanya perempuan sebanyak 37,07%.

Untuk kategori badan usaha, jumlah *lender* berada di angka 1,10%. Sedangkan dari sisi peminjam dana (*borrower*), sebanyak 52,63% berasal dari jenis kelamin pria dan sisanya perempuan, memasuki usia 19-34 tahun, terdapat 67,35% dari total 40.754.455 peminjam dana. Sedangkan berdasarkan badan usaha *borrower* terdapat sebanyak 0,10%.

Tabel 1.2 di bawah ini menampilkan perkembangan *fintech lending* di Indonesia.

Tabel 1.2
Perkembangan *Fintech Lending* di Indonesia

Kategori	Jawa	Luar Jawa	Luar Negeri	Akumulasi
Penyaluran Pinjaman	Rp. 124,40 T	Rp.21,85 T	-	Rp. 146,25 T
Rekening <i>Borrower</i>	34.576.528	6.177.927	-	40.754.455
Rekening <i>Lender</i>	574.068	127.655	3.920	705.643

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2020) data yang telah diolah

Informasi Otoritas Jasa Keuangan yang dikeluarkan per November 2020 pada Tabel 1.2 menunjukkan dana akumulasi penyaluran pinjaman nasional sebesar Rp. 146,25 triliun (naik 96,19% *y-o-y*) sudah disalurkan, akumulasi rekening *borrower* nasional sebanyak 40.754.455 entitas (naik 136,33% *y-o-y*), akumulasi rekening *lender* keseluruhan sebanyak 705.645 entitas (naik 19,26% *y-o-y*). Seluruh akumulasi menunjukkan adanya peningkatan dan masih didominasi oleh Pulau Jawa.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya setiap perusahaan didirikan dengan tujuan menghasilkan laba semaksimal mungkin, termasuk dengan perusahaan *fintech lending*. Seiring dengan persaingan yang akan terus meningkat, perusahaan dituntut untuk dapat mengelola kinerja keuangannya dengan baik. Kinerja keuangan suatu perusahaan mencerminkan hasil dari aktivitas utamanya dalam kaitannya dengan pasar dan pesaing. Kinerja keuangan merupakan suatu kegiatan yang perusahaan lakukan untuk aktivitas yang dilakukan oleh setiap perusahaan untuk menaksir sekaligus memberi taraf penilaian keberhasilan yang telah dan ingin diraih dalam rangka menghasilkan laba.

Kinerja keuangan dalam perkembangannya dapat diprediksi serta mengimplementasikannya untuk kemudian mencapai target dan standar yang berlaku (Teng et al., 2022). Manajemen keuangan perusahaan adalah suatu hal yang dinilai penting dikarenakan nantinya berdampak pada keberadaan dan keberlangsungan hidup perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan terlihat dari laporan keuangan yang diterbitkan karena isinya menjabarkan mengenai gambaran dengan jelas pada periode waktu tertentu mengenai prospek pertumbuhan dan perkembangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan didefinisikan sebagai indikator yang bermanfaat untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data perbandingan secara periodik berdasarkan waktu tertentu tergantung dengan tujuannya (Teng et al., 2022). Disebutkan juga bahwa analisis laporan keuangan memiliki tujuan untuk menghasilkan gambaran dan deksripsi tentang posisi keuangan perusahaan menjadi sebuah solusi untuk pengambilan keputusan internal perusahaan.

Dalam laporan keuangan perusahaan tercantum beberapa rasio yang dapat dihitung untuk menganalisis kinerja keuangan. Berdasarkan tujuannya, rasio keuangan terbagi menjadi rasio aktivitas, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas (Saleh et al., 2022). Rasio adalah hubungan matematis antara dua atau lebih item laporan keuangan yang dapat dinyatakan sebagai persentase, tingkat, atau proporsi. Sedangkan analisis rasio adalah teknik untuk mengevaluasi laporan keuangan yang menyatakan keterkaitan antara dua atau lebih item laporan keuangan yang dipilih (Davidson, 2019: 149).

Kemudian Gjoni et al. (2022) berpendapat bahwa pencatatan dan perhitungan rasio keuangan pada periode pelaporan dengan perusahaan yang berbeda dalam sektor ekonomi yang sama merupakan metode yang baik untuk mengukur dan menafsirkan kinerja keuangan. Mengukur dan menginterpretasikan rasio - rasio lalu menemukan korelasi antara rasio-rasio tersebut merupakan langkah selanjutnya dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dalam berbagai sektor dalam satu negara. Hasilnya dapat menjabarkan kondisi keuangan yang artinya apakah perusahaan tersebut mengalami peningkatan atau penyusutan pada kurun waktu tertentu. Studi ini menggunakan beberapa rasio, diantaranya Rasio Profitabilitas (*Return on Asset* dan *Net Profit Margin*), Rasio Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*), dan Rasio Likuiditas (*Current Ratio*), sementara kinerja keuangan diwakili oleh *Return on Equity* (ROE).

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam membayar kewajibannya tepat pada waktunya secara singkat (Saleh et al., 2022). Penelitian ini memakai *Current Ratio* untuk mewakili rasio likuiditas. Jika *Current Ratio* kecil, maka hal ini mengindikasikan likuiditas yang tidak memadai.

Rasio lancar adalah ukuran kuantitas likuiditas. Oleh karena itu, rasio ini hanya mengukur berapa banyak likuiditas yang dimiliki perusahaan. Sebuah perusahaan dapat memiliki rasio lancar yang sehat jika aset lancarnya, misalnya, sebagian besar terdiri dari persediaan yang tidak dapat dijual atau piutang yang tidak dapat ditagih (Davidson, 2019: 20). Kemudian Fridson & Alvarez (2022: 320) menyebutkan bahwa rasio lancar diukur dengan membandingkan klaim terhadap perusahaan yang akan menjadi utang selama siklus operasi berjalan (liabilitas lancar) dengan aset yang sudah berupa uang tunai atau yang akan dikonversi menjadi kas selama siklus operasi saat ini (aktiva lancar).

Riset Irman & Purwanti (2020) menemukan bahwa *Current Ratio* berdampak positif signifikan pada performa keuangan. Hasil serupa dengan riset Puspitarini (2019) dengan hasil yang sama. Hasyim & Nuraeni (2022) juga melakukan penelitian dengan hasil *Current Ratio* berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Namun, riset yang diteliti oleh Niva & Hafni (2023) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berdampak pada kinerja keuangan. Hasil yang sama dengan penelitian Zannati & Ginting (2022) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berdampak pada kinerja keuangan. Karena adanya *research gap* tersebut, penulis menetapkan untuk menggunakan kembali *Current Ratio* sebagai variabel yang digunakan untuk mewakili rasio likuiditas.

Tingkat profitabilitas dapat disahkan secara konkret untuk mencapai tujuan strategis karena memiliki kecenderungan untuk dapat menentukan tingkat keberhasilan suatu entitas ekonomi karena rasio ini mengukur keuntungan suatu perusahaan. Pada akhirnya, kinerja ekonomi dinilai dari kemampuan entitas ekonomi untuk mencapai tingkat laba yang direncanakan (Gjoni et al., 2022). Rasio profitabilitas yang dipakai pada penelitian ini yaitu *Return on Asset* dan *Net Profit Margin*.

Berdasarkan hasil riset yang dikaji oleh Niva & Hafni (2023) diperoleh hasil bahwa *Return on Asset* berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh studi Astutik et al. (2019). Sedangkan Teng et al. (2022) menemukan bahwa *Return on Asset* tidak berdampak pada kinerja keuangan.

Net Profit Margin berdampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan (Hasyim & Nuraeni, 2022). Hasil yang sama ditemukan dengan riset yang diteliti oleh Lette (2019). Sementara Teng et al (2022) menunjukkan hasil yang bertentangan dimana *Net Profit Margin* tidak berdampak pada kinerja keuangan.

Gjoni et al (2022) mengartikan rasio solvabilitas sebagai rasio yang mengukur seberapa berpengaruh tingkat utang terhadap kinerja keuangan keseluruhan perusahaan. Rasio ini berhubungan langsung dengan efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan, sehingga menjadi alat yang sangat penting untuk pengambilan keputusan bagi manajer, pemegang saham, investor, dan kreditor. Rasio *leverage* mengukur penggunaan hutang perusahaan juga seberapa jauh perusahaan dapat membayar hutang tersebut (Davidson, 2019: 19).

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menggunakan ekuitas untuk menghitung utang dengan membagi total utang dengan total ekuitas. Salah satu kegunaannya adalah untuk mengetahui pendanaan yang pemilik perusahaan sediakan dengan kreditor. Jika dilihat dari sisi kreditor, tingkat rasio yang semakin tinggi, dianggap semakin buruk karena diiringi dengan semakin besarnya risiko yang akan dihadapi terhadap segala kemungkinan kegagalan yang akan terjadi. Sementara dari sisi perusahaan justru sebaliknya, semakin tingginya rasio ini, maka semakin menguntungkan. Namun, jika nilainya kecil, maka tingkat pendanaan yang harus disediakan perusahaan semakin tinggi dan jika terjadi kerugian atau depresiasi nilai aset, maka batas pengamanan bagi kreditor semakin besar. Dari definisi tersebut, *Debt to Equity Ratio* menjadi salah satu aspek yang dilirik investor karena mampu menggambarkan komposisi pembiayaan dengan memanfaatkan utang-utangnya dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan (Mahmudin et al., 2019).

Adapun hasil riset yang diteliti oleh Chanifah & Budi (2019) menyebutkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berkorelasi negatif terhadap kinerja keuangan. Astuti et al. (2019) juga melakukan penelitian dengan hasil *Debt to Asset Ratio* tidak berdampak terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Niva & Hafni (2023) menjelaskan bahwa *Debt to Asset Ratio* berkorelasi positif terhadap kinerja keuangan.

Irman & Purwanti (2020) mengungkapkan bahwa adanya hubungan negatif non signifikan antara DER dan kinerja keuangan. Hasil serupa didapat dari riset sebelumnya yang diteliti oleh Puspitarini (2019). Sedangkan peneliti lain menunjukkan hasil sebaliknya, dimana *Debt to Equity Ratio* berdampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan (Hasyim & Nuraeni 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek penelitian sektor *fintech* karena sektor ini merupakan inovasi teknologi digital masa kini yang akan terus tumbuh dan berkembang di era digitalisasi saat ini. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengusung objek ini ke dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Fintech Lending yang Listing pada Otoritas Jasa Keuangan Periode 2020-2022”**.

1.3 Perumusan Masalah

Penelitian yang berisikan pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan telah banyak diteliti sebelumnya, selain terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian seperti yang dijelaskan sebelumnya di latar belakang, juga masih jarang peneliti yang menggunakan objek perusahaan *fintech*. *Fintech* memberikan berbagai macam kemudahan yang tentunya dibarengi dengan risiko yang harus dihadapi sehingga perlu untuk dilakukannya analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dianggap sebagai parameter dalam menilai kesuksesan suatu perusahaan yang diukur melalui pengukuran beberapa rasio yang diwakili oleh rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas.

Merujuk pada latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara variabel *Current Ratio* terhadap kinerja keuangan secara parsial pada perusahaan *fintech lending* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020-2022.
2. Apakah terdapat pengaruh antara variabel *Return On Assets* terhadap kinerja keuangan secara parsial pada perusahaan *fintech lending* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020-2022.

3. Apakah terdapat pengaruh antara variabel *Net Profit Margin* terhadap kinerja keuangan secara parsial pada perusahaan *fintech lending* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020-2022.
4. Apakah terdapat pengaruh antara variabel *Debt to Asset Ratio* terhadap kinerja keuangan secara parsial pada perusahaan *fintech lending* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020-2022.
5. Apakah terdapat pengaruh antara variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan secara parsial pada perusahaan *fintech lending* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020-2022.
6. Apakah terdapat pengaruh antara variabel *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan secara simultan pada perusahaan *fintech lending* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020-2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh:

1. *Current Ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan *fintech lending* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2020-2022.
2. *Return On Assets* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan *fintech lending* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2020-2022.
3. *Net Profit Margin* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *fintech lending* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020-2022.
4. *Debt to Asset Ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *fintech lending* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020-2022.
5. *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *fintech lending* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020-2022.
6. *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *fintech lending* yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Besar harapan bagi penulis, pengetahuan dan informasi yang dipelajari selama perkuliahan dapat diterapkan dalam penelitian ini, serta dapat memperkaya pengetahuan baru mengenai rasio keuangan, kinerja perusahaan, dan *fintech*. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat berguna untuk informasi mengenai kinerja perusahaan dan analisis rasio keuangan sebagai sumber referensi.

b. Manfaat Praktis

Studi ini diharapkan dapat memperbanyak literatur tambahan bagi perusahaan terkait sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan dengan melakukan perbaikan, merumuskan kebijakan, serta tindakan-tindakan berikutnya untuk memaksimalkan keuntungan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini akan dijelaskan secara umum namun ringkas, padat, dan tepat mengenai objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan dari tugas akhir ini.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisikan landasan teori disertai dengan penelitian terdahulu kemudian kerangka pemikiran lalu diakhiri dengan hipotesis penelitian..

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini berisikan metode dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data termasuk dengan jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengolahan data dan pembahasannya dijabarkan secara sistematis mengarah pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dalam bentuk jawaban dari rumusan masalah juga saran yang sesuai dengan manfaat penelitian pada BAB I.